

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan sering berada pada posisi yang kurang terlihat dalam sejarah Indonesia. Banyak catatan lama lebih menyoroti laki-laki sebagai tokoh utama, sehingga kontribusi perempuan tidak tercatat secara utuh. Hal ini membuat perempuan tampak seperti berada di pinggir sejarah, kecuali jika mereka memiliki kedudukan atau peran yang dianggap luar biasa.¹ Gambaran ini juga sejalan dengan pola patriarki yang mengakar dalam masyarakat Indonesia, yang menyebabkan pengalaman perempuan tidak dianggap penting dalam catatan resmi.²

Pada tahun 1950 hingga 1960, Indonesia sedang berupaya menata kehidupan bernegara setelah kemerdekaan. Situasi politik masih dinamis dan ikut memengaruhi perkembangan kesenian, termasuk film. Pada masa ini, film tidak hanya digunakan sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi menyampaikan nilai moral, nasionalisme, dan pesan-pesan sosial.³ Bahkan pada masa Orde Lama, sinema berkembang dalam suasana politik yang sangat ideologis sehingga film sering diarahkan untuk memperkuat identitas bangsa dan pendidikan karakter masyarakat.⁴

Film Indonesia pada masa 1950–1960 juga sedang berkembang. Studio-studio film mulai bermunculan, jumlah produksi meningkat, dan film Indonesia mulai memiliki gaya serta ciri khasnya sendiri.⁵ Di sisi lain, film menjadi medium yang cukup kuat untuk memperlihatkan keadaan masyarakat saat itu, sehingga apa yang tampil di layar sering mencerminkan cara pandang sosial yang berlaku. Karena itu,

¹National Archaeology., “Perempuan Dari Masa Ke Masa Di Indonesia,” n.d., <https://www.nationalarchaeology.com/perempuan-dari-masa-ke-masa-di-indonesia/>.

² Maghfira Fitra Yulianti, “Ketimpangan Gender Di Layar Perak: Representasi Perempuan Di Film Terlaris Indonesia,” *Umbara Indonesian Journal of Anthropology* 6, no. 2 (2021): 79–93.

³ Salim Said, *Profil Dunia Film Indonesia* (Jakarta: Grafiti Pers, 1982).80

⁴ Aryono, “Jagat Sinema Orde Lama (Sinema Indonesia Pernah Berjaya, Produksi Melimpah, Distribusi Meluas, Redup Gara-Gara Politik),” n.d., <https://www.historia.id/article/jagat-sinema-orde-lama-DOaYx>.

⁵ Ekky Imanjaya, *A to Z about Indonesian Film* (Bandung: Mizan, 2006).27-30.

film dapat dijadikan sumber penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat melihat dan membentuk gambaran tentang perempuan.⁶

Dalam banyak film Indonesia lama, perempuan sering ditampilkan sebagai sosok lembut dan berada dalam batas-batas tertentu dalam pilihan hidupnya. Peran perempuan dalam film biasanya diarahkan pada kebaikan, kesetiaan, atau pengorbanan. Pandangan ini sejalan dengan norma patriarki yang kuat pada masa itu, di mana perempuan dianggap memiliki ruang gerak yang lebih sempit dibanding laki-laki.⁷ Meski demikian, ada juga beberapa film yang mulai menampilkan perempuan lebih aktif atau mandiri, namun tetap bergerak dalam kerangka moral yang diterima masyarakat.

Karya Usmar Ismail menjadi tonggak penting dalam sejarah perfilman Indonesia. Beberapa filmnya, yaitu *Dosa tak Berampun* (1951), *Tiga Dara* (1956), *Asrama Dara* (1958), dan *Pedjuang* (1960), menonjol karena menampilkan perempuan sebagai tokoh utama. Film-film ini tidak hanya merepresentasikan tren perfilman awal kemerdekaan, tetapi juga memperlihatkan pergeseran peran perempuan dari figur domestik menuju figur publik yang lebih aktif. Misalnya, *Dosa tak Berampun* menampilkan konflik keluarga dengan tokoh perempuan yang tetap berada dalam ranah domestik, sedangkan *Pedjuang* menampilkan perempuan yang terlibat dalam kegiatan perjuangan nasional. *Tiga Dara* dan *Asrama Dara* menampilkan tokoh perempuan muda yang memiliki aspirasi dan ruang gerak lebih luas, menandai pergeseran norma sosial dan budaya pada masa itu.

Penelitian metahunngeni tokoh utama perempuan dalam film Indonesia tahun 1950–1960 masih sangat terbatas. Banyak kajian film cenderung membahas industri film, situasi politik, atau perkembangan sinemanya, sementara kajian khusus tentang representasi perempuan sebagai tokoh utama tidak banyak ditemukan. Selain itu, penelitian film lama memiliki tantangan tersendiri karena

⁶ Siti Aminah Putri, "Analysis of Women's Representation in Indonesian Films," *Enigma in Cultural* 1, no. 2 (2024): 40–42, <https://doi.org/10.61996/cultural.v1i2.48>.

⁷ *Ibid.*, 83.

arsip film dan koran dari tahun tersebut tidak selalu mudah ditemukan atau sudah tidak lengkap.⁸

Tahun 1950 dipilih sebagai awal penelitian karena masa ini merupakan tahun perkembangan awal industri film Indonesia setelah kemerdekaan.⁹ Sementara tahun 1960 menjadi batas akhir karena tahun ini mencakup produksi empat film karya Usmar Ismail yang menjadi fokus penelitian. Tahun ini juga merupakan masa produksi film yang meningkat cukup signifikan, sehingga representasi perempuan dapat dianalisis dalam konteks sosial yang relatif stabil sebelum perubahan besar politik dan budaya.¹⁰

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan berfokus pada empat film karya Usmar Ismail yang menampilkan perempuan sebagai tokoh utama, yakni *Dosa tak Berampun* (1951), *Tiga Dara* (1956), *Asrama Dara* (1958), dan *Pedjuang* (1960). Melalui kajian terhadap keempat film tersebut, penelitian ini berupaya melihat bagaimana kondisi perfilman dan kondisi sosial perempuan serta bagaimana perempuan direpresentasikan dalam alur cerita dan karakterisasi tokoh. Fokus ini dipandang penting karena film tidak hanya merekam kondisi masyarakat, tetapi juga membentuk cara pandang publik tentang perempuan melalui simbol, konflik, dan pembingkai cerita. Selain itu, keempat film tersebut diproduksi pada masa ketika identitas nasional dan nilai-nilai sosial sedang dibentuk, sehingga penggambaran perempuan dapat menjadi refleksi dari norma sosial yang berlaku saat itu.¹¹

⁸ Imanjaya, *A to Z*..., 38.

⁹ Said, *Profil Dunia*..., 80.

¹⁰ Aryono, "Jagat Sinema Orde Lama (Sinema Indonesia Pernah Berjaya, Produksi Melimpah, Distribusi Meluas, Redup Gara-Gara Politik)."

¹¹ Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan & pencapaian* (Jakarta: Komunitas bambu, 2008), 92-100.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang maka penulis menyusun suatu rumusan masalah, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Kondisi perfilman dan kondisi sosial perempuan pada tahun 1950-1960?
2. Bagaimana representasi peran perempuan dalam 4 film karya Usmar Ismail (*Dosa tak Berampun, Tiga Dara, Asrama Dara, pedjuang*)?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab atas pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui Kondisi perfilman dan kondisi sosial perempuan pada tahun 1950-1960.
2. Untuk mengetahui representasi karakter perempuan dalam 4 film karya Usmar Ismail (*Dosa tak Berampun, Tiga Dara, Asrama Dara, pedjuang*).

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi Karlina Windiani, “ Representasi perempuan dalam film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada film Kartini 2017)”, Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Satya Negara Indonesia, Jakarta, 2018. Skripsi ini membahas bagaimana perempuan direpresentasikan di film Kartini 2017 menggunakan teori semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian ini menggunakan metode sejarah dan berfokus pada representasi perempuan pada 4 film karya sutradara Usmar ismail.
2. Skripsi Nur Aulia Rahman, “ Perkembangan Film Indonesia (Karakteristik Film Islam tahun 2008-2019)”, Jurusan sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Bandung, 2020. Adapun yang dibahas adalah mengenai perkembangan film di Indonesia tahun 2008-2019, hingga perkembangan film islam dari tahun 2008-2019, Metode yang digunakan dalam penelitiannya adalah metode sejarah. Ada persamaan objek yang

dibahas dalam skripsi ini yaitu film, akan tetapi pembahasan dalam skripsi ini menjelaskan film islam atau religi.

3. Jurnal Ganjar Wibowo, “Representasi perempuan dalam film Siti” Jurnal Komunikasi Vol.3, No. 1, 2019. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode Semiotika Roland Barthes dan menggunakan teori komunikasi sedangkan penulis menggunakan metode penelitian sejarah dan membahas peran perempuan dalam 4 film karya usmar ismail.
4. Jurnal Melza huzelmi, Meri Erawati, Refni Yulia, “Perfilman di Indonesia tahun 1950-1965” Jurnal Pendidikan Sejarah Vol.7, No.2, Juli 2022. Jurnal ini membahas Perkembangan perfilman Indonesia dari tahun 1950-1965 serta pergesaran perfilman nasional Indonesia karena bermunculannya film impor. Ada kesamaan tahun pada jurnal dan penelitian ini tetapi penelitian ini membahas perempuan pada 4 film karya sutradara usmar ismail, Walaupun ada kesamaan tahun tetapi film yang dibahas berbeda.
5. Jurnal Neneng Ridayanti, “Peranan perfini dalam mengembangkan perfilman Nasional Indonesia, 1950-1970” Jurnal Sejarah Citra Lekha Vol.2, No.1, 2017. Jurnal ini membahas perkembangan film nasional Indonesia tahun 1950-1970 dan memberikan gambaran tentang industry film, tetapi tidak secara khusus membahas tokoh perempuan sedangkan penelitian ini membahas film-film yang tokoh utamanya perempuan pada tahun 1950-1960.

E. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian sejarah adalah langkah atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah dan permasalahannya.¹² Metode ini terdiri dari empat tahapan, yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Heuristik adalah proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik berupa temuan benda, lisan maupun tulisan.¹³ Penelitian Sejarah

¹² Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014).73-75.

¹³*Ibid.*,74

diawali dengan tahap heuristik ini. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan mengklasifikasi data.

Penulis telah menemukan sumber-sumber yang bisa dijadikan rujukan untuk menulis penelitian ini yang terdiri dari buku, artikel, dan audio visual. Adapun sumber- sumber tersebut adalah:

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber sejarah yang sezaman dengan peristiwa yang diteliti dan dihasilkan langsung oleh pelaku, saksi, atau lembaga pada masa terjadinya peristiwa tersebut. Sumber ini masih bersifat asli, belum melalui penafsiran orang lain, sehingga memiliki tingkat keotentikan yang tinggi.

1) Sumber Benda:

- a) Film *Dosa tak berampun* (1951)
- b) Film *Tiga Dara* (1956)
- c) Film *Asrama Dara* (1958)
- d) Film *Pedjuang*(1960)

2) Sumber Audio Visual:

- a) Film *Dosa tak Berampun* (1951) sutradara: Usmar Ismail, Perfini, diakses 10 November 2025 <https://youtu.be/jrHijZ-ji5k?si=Vy8YOq-tVdNNKAwU>
- b) Film *Tiga Dara* (1956) sutradara: Usmar Ismail, Perfini, diakses 10 November 2025 <https://www.bilibili.tv/id/video/4792507717128192>
- c) Film *Asrama Dara* (1958) sutradara: Usmar Ismail, Perfini, diakses 10 November 2025 <https://youtu.be/-RDgGbFDOqk?si=8mQKZd7NqpC>
- d) Film *Pedjuang*(1960) sutradara: Usmar Ismail, Perfini, diakses 20 November 2025 <https://youtu.be/B2vdidE8leE?si=UKB0oqnhzZpRGf>

3) Sumber Tertulis:

- a) Iklan film *Dosa tak Berampun*, Merdeka edisi 24 Juli 1951
- b) Iklan film *Dosa tak Berampun*, Merdeka edisi 20 November 1951
- c) Iklan film *Asrama Dara* 1958
- d) Poster film *Dosa tak Berampun*

- e) Poster film *Tiga Dara*
- f) Poster film *Asrama Dara*
- g) Poster film pedjuang

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber sejarah yang tidak sezaman dengan peristiwa yang diteliti, karena telah melalui proses interpretasi atau penulisan ulang oleh pihak lain setelah peristiwa tersebut terjadi. Sumber ini biasanya muncul dari hasil penelitian, laporan, atau tulisan yang dibuat berdasarkan sumber primer, sehingga tidak memberikan kesaksian langsung, tetapi menyajikan penjelasan, analisis, atau interpretasi terhadap fakta sejarah.

1) Sumber Buku:

- a) Sejarah Film 1900-1950 karya Misbach Yusan
- b) Katalog Film Indonesia 1926-2005 karya J.B. Kristiano
- c) Profil Dunia Film Indonesia karya Salim Said
- d) Sejarah Film Indonesia: masa kelahiran-pertumbuhan karya Gayus Siagian
- e) A to Z About Indonesian Film karya Ekky Imanjaya

2) Skripsi, Jurnal, Artikel:

- a) Skripsi Karlina Windiani, “Representasi perempuan dalam film Indonesia (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada film Kartini 2017)”
- b) Skripsi Nur Aulia Rahman, “Perkembangan Film Indonesia (Karakteristik Film Islam tahun 2008-2019)”
- c) Ganjar Wibowo, “Representasi perempuan dalam film Siti” Jurnal Komunikasi Vol.3, No. 1, 2019.
- d) Neneng Ridayanti, “Peranan perfini dalam mengembangkan perfilman nasional indonesia, 1950-1970” Jurnal Sejarah Citra Lekha, Vol.2, No. 1, 2017.
- e) Melza huzelmi, Meri Erawati, Refni Yulia, “Perfilman di Indonesia tahun 1950-1965” Jurnal Pendidikan Sejarah Vol.7, No.2, Juli 2022.

2. Kritik

Kritik merupakan menyeleksi sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahapan heuristik dengan mengacu pada prosedur yang ada yaitu sumber faktual dan keasliannya terjamin.¹⁴ Dalam tahapan ini, kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan internal.

a. Kritik Eksternal

Kritik ekstern merupakan tahap dalam metode sejarah yang bertujuan untuk menilai **keaslian (autentisitas)** dan **keutuhan (integritas)** suatu sumber sejarah sebelum dilakukan analisis isi melalui kritik intern. Tahapan ini berfokus pada pemeriksaan aspek luar sumber, seperti asal-usul sumber, waktu pembuatan, pembuat sumber, bentuk, serta kondisi sumber. Kritik ekstern dilakukan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar asli dan bukan hasil pemalsuan atau rekayasa, sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah sebagai data sejarah.¹⁵

Agar proses kritik ekstern dapat dipahami secara sistematis, tahapan ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: *Pertama* mengidentifikasi asal-usul sumber, *Kedua* menentukan waktu pembuatan sumber, *ketiga* mengidentifikasi pembuat sumber, *keempat* menentukan bentuk dan jenis sumber, *kelima* memeriksa kondisi dan keutuhan sumber. Langkah-langkah tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa sumber yang digunakan benar-benar otentik dan utuh, serta layak digunakan dalam penelitian sejarah.¹⁶

1) Sumber Benda

- a) Rol Film *Dosa tak Berampun* yang tersimpan di Sinematek Indonesia, Pusat perfilman H.Usmar Ismail. Terdapat label yang tertempel pada wadah rol film tersebut yang berisi: judul film *Dosa tak Berampun*, produksi Perfini, ukuran film 35 mm, nomor reel 8, jumlah reel 8, panjang film 8/5 ft, dan keterangan suara film. Terdapat dua jenis rol seluloid dalam setiap film yaitu rol positif dan negatif. Berdasarkan lokasi penyimpanan resmi, kesesuaian

¹⁴ Dudung Abdurrahman, *Metodelogi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011).67-69.

¹⁵ Sulasman, *Metodelogi...*, 102-103.

¹⁶ *Ibid.*, 102-103.

material seluloid, dan validitas label produksi PERFINI awal tahun 1950-an, maka rol film ini dinyatakan otentik (asli) sebagai artefak fisik sejarah produksi film tersebut.

- b) Rol Film *Tiga Dara* berbentuk rol film seluloid, yang tersimpan di Sinematek Indonesia, Pusat perfilman H. Usmar Ismail. Terdapat label yang tertempel pada wadah rol film tersebut yang berisi, judul film *Tiga Dara*, produksi, ukuran film 35 mm, nomor reel 5, jumlah reel 12, panjang film 919 ft dan keterangan suara film. Terdapat dua jenis rol seluloid dalam setiap film yaitu rol positif dan negatif. Berdasarkan lokasi penyimpanan resmi, kesesuaian material seluloid, dan validitas label produksi PERFINI awal tahun 1950-an, maka rol film ini dinyatakan otentik (asli) sebagai artefak fisik sejarah produksi film tersebut.
- c) Rol Film *Asrama Dara* berbentuk rol film seluloid, yang tersimpan di Sinematek Indonesia, Pusat perfilman H. Usmar Ismail. Terdapat label yang tertempel pada wadah rol film tersebut yang berisi, judul film *Asrama Dara*, produksi, ukuran film 35 mm, nomor reel I, jumlah reel I 4, panjang film 826 ft dan keterangan suara film. Terdapat dua jenis rol seluloid dalam setiap film yaitu rol positif dan negatif. Berdasarkan lokasi penyimpanan resmi, kesesuaian material seluloid, dan validitas label produksi PERFINI awal tahun 1950-an, maka rol film ini dinyatakan otentik (asli) sebagai artefak fisik sejarah produksi film tersebut.
- d) Rol Film *Pedjuang* berbentuk rol film seluloid, yang tersimpan di Sinematek Indonesia, Pusat perfilman H. Usmar Ismail. Terdapat label tertempel pada wadah rol film tersebut yang berisi, judul film *Pedjuang*, produksi Perfini, ukuran film 35 mm, nomor reel I, jumlah reel I 6, panjang film 931 ft dan keterangan suara film. Terdapat dua jenis rol seluloid dalam setiap film yaitu rol positif dan negatif. Berdasarkan lokasi penyimpanan resmi, kesesuaian material seluloid, dan validitas label produksi PERFINI awal tahun 1950-an, maka rol film ini dinyatakan otentik (asli) sebagai artefak fisik sejarah produksi film tersebut.

2) Sumber Audio Visual

- a) Film *Dosa tak Berampun* (1951) disutradarai oleh Usmar Ismail dan diakses melalui platform youtube di kanal bronet_emens yang mengunggahnya pada 23 september 2017. Keaslian film diverifikasi dengan mencocokkan identitas film seperti judul, tahun produksi, nama sutradara dan daftar pemeran dalam katalog film Indonesia. Versi digital ini menampilkan watermark Sinematek Indonesia di bagian kanan bawah, yang menunjukkan bahwa materi film berasal dari proses digitalisasi arsip resmi sinematek sebagai lembaga pengarsipan film nasional, watermark ini menjadikan indicator tambahan keaslian sumber. Secara kondisi visual menunjukkan penurunan kualitas gambar dan sedikit noise pada audio, yang umum terjadi pada film lama yang digitalisasi. Namun, alur, struktur naratif dan durasi film masih utuh sehingga tidak mengganggu keotentikan isi film. Meskipun platform youtube bukan arsip resmi, kesesuaian unsur-unsur film dengan katalog film Indonesia dan keberadaan watermark menjadikan versi ini tetap dapat digunakan sebagai sumber primer yang valid. Keterbatasannya hanya terletak pada kualitas gambar dan suara yang menurun serta kemungkinan kecil adanya pemotongan yang tidak tercatat.
- b) Film *Tiga Dara* (1956) disutradarai Usmar Ismail dan diakses melalui situs Bilibili di kanal yoman yang mengunggahnya pada 31 agustus 2024. Film dalam penelitian ini merupakan versi restorasi 4k yang ditampilkan sengan jelas pada bagian awal film. Cuplikan pembuka menunjukkan bahwa proses restorasi tersebut mendapat dukungan resmi dari beberapa lembaga, yaitu Bosowa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia, Badan Ekonomi Kreatif Indonesia, dan program sisternet. Keberadaan informasi ini menunjukkan bahwa Salinan yang ditonton berasal dari proses restorasi yang terverifikasi, bukan dari unggahan yang tidak jelas asal usulnya. Identitas film seperti judul, tahun produksi, sutradara, dan pemeran telah dicocokkan dengan data katalog film Indonesia. Kualitas gambar dan audio pada film baik sehingga isi film dapat diamati dengan jelas tanpa gangguan. Meskipun diakses melalui platform tidak resmi keaslian restorasi

dlaam pembuka film membuat sumber ini tetap valid sebagai sumber primer. Keterbatasannya hanya terletak pada platform akses yang tidak resmi tetapi isi film tetap utuh.

- c) Film *Asrama Dara* (1958) disutradarai oleh Usmar Ismail dan diakses melalui platform YouTube di kanal Nasution123 mengunggahnya pada 8 november 2021. Keaslian film diverifikasi dengan mencocokkan identitasnya seperti judul, tahun produksi, sutradara, dan daftar pemeran dengan Katalog Film Indonesia. Pada awal cuplikan film terdapat logo Perfini rumah produksi asli film ini, sehingga semakin menguatkan bahwa versi digital yang diakses merupakan salinan dari materi film resmi. Selain itu, pada bagian kanan bawah tampak watermark Sinematek Indonesia, yang menunjukkan bahwa film tersebut kemungkinan berasal dari hasil digitalisasi arsip film nasional. Kehadiran watermark ini membantu memastikan bahwa isi film tidak mengalami perubahan yang signifikan. Secara kondisi kualitas gambar dan suara memang mengalami sedikit penurunan yang wajar untuk film hitam putih era 1950-an, tetapi alur cerita, dialog, dan durasi film tetap utuh sehingga tidak mengganggu keaslian isi. Meskipun YouTube bukan lembaga arsip resmi, keseluruhan konten yang tampil sesuai dengan katalog film Indonesia dan tidak menunjukkan tanda pemotongan. Keterbatasan sumber terletak pada kualitas gambar dan suara yang menurun, namun hal tersebut tidak memengaruhi nilai film sebagai sumber primer yang valid untuk penelitian.
- d) Film *Pedjuang*(1960) disutradarai oleh Usmar Ismail diakses melalui YouTube pada kanal Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XV, yaitu lembaga resmi di bawah Kemendikbudristek yang memiliki otoritas dalam pelestarian arsip budaya. Keberadaan unggahan dari instansi pemerintah memperkuat kredibilitas sumber karena kemungkinan besar video tersebut berasal dari proses digitalisasi arsip resmi, bukan unggahan pribadi yang tidak terverifikasi. Pada awal film terlihat jelas logo Perfini (Perusahaan Film Nasional Indonesia) selaku rumah produksi asli film ini. Kemunculan logo ini merupakan indikator kuat bahwa video tersebut memang memuat

film asli, tidak mengalami perubahan judul, dan tidak diambil dari sumber yang tidak sah. Selain itu, terdapat watermark Sinematek Indonesia di bagian kanan bawah layar. Watermark ini menunjukkan bahwa film tersebut kemungkinan berasal dari koleksi arsip Sinematek yang kemudian didigitalisasi untuk kepentingan pelestarian. Secara fisik, kualitas visual dan audio menunjukkan ciri khas film lama, warna cenderung pudar dan beberapa bagian audio terdengar pecah, durasi film lengkap dan alur cerita tetap utuh. Kehadiran kredit pembuka dan penutup juga memperkuat bahwa versi ini adalah salinan lengkap. Kelemahan utama dari sumber ini adalah sifatnya sebagai unggahan digital di YouTube. Namun kesesuaian judul film, tahun, sutradara, dan pemeran dengan katalog film Indonesia. Dan sumber ini berasal dari unggahan lembaga negara, versi ini tetap dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber primer yang valid.

3) Sumber Tertulis

- a) Koran Merdeka edisi 24 Juli 1951 dapat dianggap sebagai sumber primer yang terpercaya karena benar-benar terbit pada masa awal tahun 1950-an. Dari tampilannya, koran ini terlihat seperti arsip lama warna kertas yang sudah menguning, tulisan yang agak pudar, serta tata letak kolom berita dan iklan yang sederhana. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa koran tersebut memang berasal dari tahun tersebut, bukan hasil rekayasa modern. Koran Merdeka sendiri adalah surat kabar yang memang aktif pada masa itu dan dikenal memuat berita politik, sosial, dan hiburan. Gaya bahasa dan ejaan lama yang digunakan dalam halaman ini sesuai dengan standar penulisan Indonesia pada tahun 1950-an. Selain itu, adanya berita pemerintah, pengumuman, serta iklan film dan produk rumah tangga membuat koran ini tampak asli sebagai media publik yang digunakan masyarakat pada masa tersebut. Iklan film *Dosa tak Berampun* yang muncul di dalam koran ini ada karena pada zaman itu bioskop sering memasang iklan promosi film melalui media cetak. Susunan iklan dan berita lain di halaman yang sama memperkuat bahwa koran ini adalah bagian dari edisi lengkap, bukan potongan yang dibuat-buat. Keterbatasannya hanya pada kualitas hasil

pemindaian yang tidak terlalu tajam, sehingga beberapa tulisan kecil agak sulit dibaca. Namun kondisi ini sangat normal untuk arsip yang sudah berusia puluhan tahun dan tidak mempengaruhi nilainya.

- b) Koran Merdeka edisi 20 November 1951 dapat dianggap sebagai sumber primer yang terpercaya karena merupakan surat kabar yang benar-benar terbit pada awal 1950-an. Secara tampilan fisik, halaman koran ini menunjukkan ciri khas arsip lama: warna kertas yang sudah kusam, teks yang tidak setajam koran modern, serta susunan kolom yang sederhana. Bentuk fisik seperti ini merupakan tanda bahwa dokumen tersebut memang berasal dari tahun tersebut dan bukan hasil rekonstruksi atau editan digital. Identitas penerbit juga mendukung keasliannya. Koran Merdeka adalah surat kabar yang cukup aktif pada masa awal kemerdekaan dan dikenal memberitakan politik, sosial, ekonomi, dan hiburan. Gaya bahasa dan ejaan lama yang digunakan pada halaman ini sesuai dengan pola penulisan yang berlaku pada tahun 1950-an, sehingga semakin menguatkan bahwa dokumen ini adalah arsip asli. Isi halaman yang memuat berita umum, iklan, dan informasi publik lain menggambarkan fungsi koran sebagai media informasi masyarakat pada masa itu. Kehadiran iklan bioskop serta promosi film yang merupakan hal umum dalam koran pada era tersebut menunjukkan bahwa halaman ini mencerminkan situasi budaya populer dan media massa pada waktunya. Keterbatasannya terutama pada kualitas pemindaian yang tidak terlalu jelas, sehingga beberapa bagian teks mungkin sedikit sulit dibaca. Namun, hal ini adalah kondisi normal arsip koran lama dan tidak mengurangi nilai historis maupun kredibilitas sumber tersebut. Secara keseluruhan, Koran Merdeka edisi 20 November 1951 dapat dinilai sebagai sumber primer yang asli, kredibel, dan relevan untuk penelitian karena mencerminkan praktik pemberitaan dan promosi film pada awal 1950-an secara langsung.
- c) Iklan film *Asrama Dara* 1958 merupakan lembar selebaran utuh atau program acara bioskop (*theatre program*) cetakan akhir tahun 1950-an. Otentisitas fisiknya ditandai dengan penggunaan Ejaan Republik/Soewandi

yang konsisten pada teksnya (seperti kata *njata*, *terbukti*, *tontonan*, *bandjirilah*, *djam*, dan *tgl*). Kertasnya berupa cetakan hitam-putih di atas media kertas brosur murah pada zamannya, yang kini telah disalin secara digital dengan tambahan stempel pengaman (*watermark*) modern berwarna kuning dan abu-abu dari Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail / Sinematek Indonesia di bagian tengah halaman.

- d) Poster film *Dosa tak Berampun* berupa lembar lepas cetakan tahun 1951 yang memiliki bukti otentisitas fisik sangat kuat dari proses penuaan alami. Pada media kertasnya terlihat jelas noda-noda kecokelatan akibat kelembapan di tepi kiri serta bekas lipatan vertikal yang tajam di bagian tengah, menandakan dokumen ini pernah dilipat dalam waktu lama. Teks brosur dicetak menggunakan Ejaan Soewandi awal (seperti *tjerita* dan *menadjubkan*) dengan perpaduan tinta hitam dan biru tua, serta dilengkapi logo banteng PERFINI versi awal dan nama perusahaan distributor *Spectra Film Exchange*.
- e) Poster film *Tiga Dara* merupakan lembar program bioskop atau halaman pamflet film *Tiga Dara* yang dicetak di atas kertas koran tipis paruh akhir tahun 1950-an. Bukti fisik paling otentik dari dokumen ini adalah adanya efek bayangan samar dari barisan teks terbalik di latar belakang yang tembus dari halaman sebaliknya akibat jenis kertas yang tipis dan penyerapan tinta cetak selama puluhan tahun. Brosur hitam-putih ini menggunakan ilustrasi arsiran bintik untuk potret ketiga tokoh utamanya, menampilkan logo banteng ikonik Perfini, serta memiliki cap digital resmi dari lembaga pengarsip film di sudut kanan bawah.
- f) Poster film *Asrama Dara* merupakan potongan kliping dari iklan surat kabar atau bagian atas poster selebaran film *Asrama Dara*. Karakteristik fisiknya sangat khas cetakan pers lawas dengan efek cetakan bintik-bintik abu-abu yang tampak jelas pada area gambar ilustrasi perempuan dan teks latar belakang. Komposisi visualnya murni menggunakan tinta hitam di atas kertas putih yang telah menguning, serta menampilkan jenis font dekoratif buatan tangan khas studio film tahun 1950-an untuk judul utamanya.

- g) Poster film *Pedjuang* Poster film *Pedjuang* menampilkan gaya visual yang sangat khas pada zamannya, yaitu ilustrasi sketsa wajah dan aksi karakter yang digambar dengan tangan, bukan menggunakan foto berwarna. Kertasnya tampak memiliki serat halus yang bersih dengan keterangan cetak tambahan "Copy Baru" serta *watermark* pengaman dari Sinematek Indonesia.

b. Kritik Intern

Kritik intern merupakan tahapan dalam metode sejarah yang bertujuan untuk menilai apakah isi suatu sumber dapat dipercaya atau tidak. Pada tahap ini, peneliti tidak lagi mempersoalkan keaslian fisik sumber, melainkan memusatkan perhatian pada isi, makna, dan kebenaran informasi yang terdapat di dalam sumber tersebut. Kritik intern dilakukan dengan menelaah siapa pembuat sumber, bagaimana posisinya terhadap peristiwa yang direpresentasikan, serta sejauh mana isi sumber disampaikan secara masuk akal dan konsisten. Melalui tahapan ini, peneliti dapat menilai tingkat kredibilitas dan kesahihan sumber sejarah.¹⁷

Supaya penilaian ini lebih jelas, kritik intern dilakukan melalui beberapa langkah. *Pertama*, melihat siapa pembuat sumber dan apakah ia memiliki kapasitas untuk menyampaikan informasi tersebut. *Kedua*, menilai seberapa dekat pembuat sumber dengan peristiwa yang digambarkan. *Ketiga*, memperhatikan sudut pandang atau keberpihakan yang mungkin muncul dalam sumber. *Keempat*, menilai apakah isi sumber disampaikan secara runtut dan tidak saling bertentangan. *Kelima*, mencocokkan isi sumber dengan kondisi sosial dan budaya pada masa itu.¹⁸

1) Sumber Benda

- a) Rol Film *Dosa tak Berampun* adanya batasan teknis di mana penulis tidak dapat melakukan observasi visual secara langsung pada konten seluloid akibat regulasi jadwal pemutaran berkala di Sinematek Indonesia. Pengujian isi dilakukan melalui analisis teks metadata pada label wadah serta verifikasi fungsional atas kesaksian pengelola arsip.

¹⁷ Sulasman, *Metodelogi...*, 104-105.

¹⁸ *Ibid.*, 104-105.

Berdasarkan analisis teks pada label, informasi mengenai 'Produksi PERFINI' dan status 'Reel 8 dari 8' secara kronologis memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi. Secara historis, film *Dosa tak Berampun* adalah film kedua yang disutradarai oleh Usmar Ismail di bawah bendera PERFINI setelah *Darah dan Doa* (1950). Keterangan jumlah 8 reel pada label berukuran 35 mm tersebut secara matematis logis untuk durasi film fitur (feature film) era 1950-an, yaitu berkisar antara 80 hingga 90 menit, yang menunjukkan bahwa isi informasi dalam wadah ini adalah sebuah karya film yang utuh dan selesai diproduksi, bukan sekadar cuplikan atau film pendek. Petugas arsip menyatakan bahwa seluruh *reel* film tersebut masih berada dalam kondisi prima dan rutin diputar untuk menjaga kelenturan seluloid. Kesaksian ini dinyatakan kredibel karena tindakan perawatan tersebut sinkron dengan teori preservasi film seluloid, di mana pemutaran atau penggulangan ulang secara berkala memang diperlukan untuk mencegah *vinegar syndrome* (pembusukan asam) dan perlengketan emulsi. Maka isi informasi dari rol film *Dosa tak Berampun* ini dinyatakan kredibel dan mengandung kebenaran historis mengenai eksistensi karya awal Usmar Ismail.

- b) Rol Film *Tiga Dara* Adanya batasan teknis dimana penulis tidak dapat melakukan observasi visual secara langsung pada konten seluloid akibat regulasi jadwal pemutaran berkala di Sinematek Indonesia, menyebabkan pengujian isi dilakukan melalui analisis teks metadata pada label wadah serta verifikasi fungsional atas kesaksian pengelola arsip. Berdasarkan analisis label, informasi 'Produksi PERFINI' dan status 'Reel 5 dari 12' (ukuran 35 mm, panjang 919 ft) memiliki reliabilitas tinggi. Secara historis, jumlah 12 reel ini secara matematis logis untuk durasi film fitur musikal era 1950-an (sekitar 110–115 menit), membuktikan bahwa isi wadah adalah karya utuh yang selesai diproduksi. Kesaksian petugas arsip mengenai kondisi prima rol yang rutin diputar dinyatakan kredibel karena tindakan tersebut sinkron dengan teori preservasi untuk mencegah *vinegar syndrome* dan perlengketan emulsi. Maka, isi informasi rol film ini dinyatakan

kredibel dan mengandung kebenaran historis mengenai eksistensi karya puncak komersial Usmar Ismail.

- c) Rol Film *Asrama Dara* Adanya batasan teknis di mana peneliti tidak dapat melakukan observasi visual secara langsung pada konten seluloid akibat regulasi jadwal pemutaran berkala di Sinematek Indonesia, menyebabkan pengujian isi dilakukan melalui analisis teks metadata pada label wadah serta verifikasi fungsional atas kesaksian pengelola arsip. Berdasarkan analisis label, informasi 'Produksi PERFINI' dan status 'Reel 1 dari 14' (ukuran 35 mm, panjang 826 ft) memiliki reliabilitas tinggi. Secara historis, jumlah 14 reel ini secara matematis logis untuk durasi film fitur beransambel besar akhir tahun 1950-an (sekitar 115–120 menit), membuktikan bahwa isi wadah adalah karya utuh yang selesai diproduksi. Kesaksian petugas arsip mengenai kondisi prima rol yang rutin diputar dinyatakan kredibel karena tindakan tersebut sinkron dengan teori preservasi untuk mencegah *vinegar syndrome* dan perlengketan emulsi. Maka, isi informasi rol film ini dinyatakan kredibel dan mengandung kebenaran historis mengenai eksistensi karya akhir tahun 50-an Usmar Ismail.
- d) Rol Film *Pedjuang* Adanya batasan teknis di mana peneliti tidak dapat melakukan observasi visual secara langsung pada konten seluloid akibat regulasi jadwal pemutaran berkala di Sinematek Indonesia, menyebabkan pengujian isi dilakukan melalui analisis teks metadata pada label wadah serta verifikasi fungsional atas kesaksian pengelola arsip. Berdasarkan analisis label, informasi 'Produksi PERFINI' dan status 'Reel 1 dari 16' (ukuran 35 mm, panjang 931 ft) memiliki reliabilitas tinggi. Secara historis, jumlah 16 reel ini secara matematis logis untuk durasi film fitur epos kolosal awal tahun 1960-an (sekitar 125–130 menit), membuktikan bahwa isi wadah adalah karya utuh yang selesai diproduksi. Kesaksian petugas arsip mengenai kondisi prima rol yang rutin diputar dinyatakan kredibel karena tindakan tersebut sinkron dengan teori preservasi untuk mencegah *vinegar syndrome* dan perlengketan emulsi. Maka, isi informasi rol film ini

dinyatakan kredibel dan mengandung kebenaran historis mengenai eksistensi karya bertema epos kemerdekaan dari Usmar Ismail.

2) Sumber Audio Visual

- a) Film *Dosa tak Berampun* menggambarkan perempuan dalam konteks moral dan agama yang kuat, sesuai dengan masyarakat Indonesia pada awal 1950 an. Tokoh perempuan dalam film hadir sebagai bagian penting dari masalah penyelesaian konflik keluarga, sehingga cara mereka digambarkan memperlihatkan pandangan masyarakat saat itu, yaitu perempuan masih sangat terikat pada aturan moral dan nilai-nilai agama.¹⁸ Jalan cerita dan cara film menyampaikan pesannya cukup jujur dan jelas sehingga mudah dipahami apa yang disampaikan. Meskipun perempuan sering ditempatkan sebagai sosok yang harus menjaga moral atau berada dalam posisi lemah, hal ini justru menunjukan cara pandang masyarakat waktu itu, bukan karena film ini berpihak pada salah satu pihak. Sehingga film ini dianggap cukup dapat dipercaya dan memberikan informasi penting untuk memahami bagaimana perempuan dilihat dan digambarkan dalam budaya Indonesia pada masa tersebut.
- b) Film *Tiga Dara* menampilkan gambaran perempuan kota yang mulai hidup lebih modern dan mandiri, tetapi masih berada dibawah tekanan sosial untuk menikah dan berperilaku sesuai nilai tradisional. Melalui tiga tokoh utamanya, film ini memperlihatkan kehidupan perempuan kelas menengah pada pertengahan 1950-an yang sedang menghadapi perubahan budaya di lingkungan perkotaan. Isi film ini sesuai dengan keadaan masyarakat pada masa tersebut. Alur cerita dan tindakan tokoh-tokohnya menunjukan bagaimana perempuan mencoba menentukan pilihan hidupnya meskipun tetap dibatasi oleh harapan keluarga dan masyarakat. ¹⁹ Film ini dapat digunakan sebagai sumber yang cukup kuat untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konteks sosial dan budaya tahun 1956.
- c) Film *Asrama Dara* menggambarkan kehidupan sekelompok perempuan muda yang tinggal bersama di sebuah asrama, melalui ceritanya film ini memperlihatkan bagaimana perempuan menghadapi tuntutan sosial,

pertemanan, dan pencarian jati diri pada masa akhir 1950-an. Isi film ini cukup konsisten dan relevan dengan kondisi sosial pada waktunya, terutama ketika perempuan mulai memiliki ruang untuk berpendidikan dan beraktivitas di luar rumah, tetapi tetap berada di bawah aturan moral dan batasan tradisional. Khususnya berkembangnya kehidupan perempuan muda kelas menengah di kota. Cerita disampaikan dengan cara yang mudah dipahami, sehingga penonton dapat melihat dengan jelas bagaimana tekanan sosial, pilihan hidup, dan hubungan antartokoh memengaruhi peran perempuan. Identitas pembuatnya juga dapat dipercaya Usmar Ismail dan Perfini merupakan bagian dari sejarah penting perfilman Indonesia, sehingga apa yang ditampilkan dalam film ini memiliki nilai dokumentatif yang kuat. Bias budaya tetap terlihat, misalnya anggapan bahwa perempuan harus tetap sopan, patuh, dan berhati-hati dalam pergaulan, namun hal ini justru menunjukkan cara pandang masyarakat terhadap perempuan pada masa itu. Karena itu, *Asrama Dara* dapat dianggap sebagai sumber yang cukup kredibel untuk memahami bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konteks sosial dan budaya tahun 1958.

- d) Film *Pedjuang* menggambarkan kisah para pemuda Indonesia yang berjuang pada masa revolusi, termasuk perjuangan batin, rasa takut, kehilangan teman seperjuangan, dan tanggung jawab terhadap bangsa. Dalam film ini juga ditampilkan tokoh perempuan, Irma, yang berperan sebagai penopang moral tempat tokoh utama kembali, serta simbol keteguhan dan kesetiaan. Isi film ini menggambarkan nilai sosial yang kuat pada masa itu nasionalisme, solidaritas, dan peran perempuan sebagai penguat semangat laki-laki dalam perjuangan. Isi film terasa logis dan selaras dengan kondisi sosial tahun 1950–1960-an. Cerita disampaikan secara jelas dan runtut. Namun, film tetap memiliki unsur dramatik karena merupakan karya seni, sehingga beberapa adegan menggambarkan perjuangan dengan pendekatan emosional yang kuat. Secara keseluruhan, isi film *Pedjuang* dapat dipercaya dan relevan sebagai sumber primer untuk melihat bagaimana perempuan direpresentasikan dalam konteks perjuangan pada masa itu.

3) Sumber Tertulis

- a) Koran Merdeka edisi 24 Juli 1951 memberi gambaran langsung tentang kehidupan sosial dan budaya masyarakat pada masa itu. Berita, iklan, pengumuman pemerintah, dan daftar film yang tayang di bioskop disajikan secara singkat dan lugas. Isi koran konsisten dengan gaya media Indonesia awal 1950-an, sehingga informasi yang diberikan dapat dianggap cukup dapat dipercaya. Iklan film *Dosa tak Berampun* yang ada dalam halaman ini menunjukkan bagaimana film dipromosikan pada masa tersebut. Iklan ini tidak hanya memperlihatkan judul dan aktor, tetapi juga menekankan bahwa film ini termasuk film penting tahun 1951. Gaya promosi seperti ini cocok dengan konteks zamannya, ketika surat kabar menjadi media utama untuk menarik penonton film. Hal ini menunjukkan bahwa isi iklan tidak bertentangan dengan pemasaran film era itu. Dari sisi kejelasan informasi, isi koran mudah dipahami dan tidak menunjukkan adanya penyampaian data yang menyesatkan. Karena koran adalah media populer, tentu ada unsur promosi atau persuasi, tetapi hal itu masih dalam batas wajar untuk media massa. Isi Koran Merdeka edisi ini relevan, akurat, dan dapat diandalkan sebagai sumber primer. Koran ini membantu memperlihatkan bagaimana media mempromosikan hiburan, dan bagaimana budaya populer berkembang pada awal 1950-an.
- b) Koran Merdeka, Edisi 20 November 1951 Secara isi, Iklan film *Dosa tak Berampun* sendiri menunjukkan bagaimana film dipromosikan pada masa itu. Isi iklan menonjolkan nama pemain utama dan klaim bahwa film ini merupakan “film terbagus 1951,” yang merupakan gaya pemasaran umum untuk menarik calon penonton. Iklan ini juga menampilkan tema moral religius, terlihat dari pemilihan judul dan gaya penyampaian, yang sesuai dengan kecenderungan film Indonesia era awal 1950-an yang banyak mengangkat pesan moral. Satu-satunya unsur hiperbolis hanyalah klaim promosi yang memang lazim dalam iklan. Karena itu, sumber ini dapat dianggap cukup reliable, terutama untuk melihat bagaimana film diperkenalkan ke publik dan bagaimana media menggambarkan tema moral

pada era tersebut. Secara keseluruhan, isi koran dan iklan di dalamnya relevan, akurat, dan dapat digunakan sebagai dasar analisis dalam penelitian sejarah budaya dan representasi film.

- c) Iklan film *Asrama Dara* 1958 mengenai aktivitas eksibisi (pemutaran) film *Asrama Dara* di Jakarta. Informasi di dalamnya secara valid mencatat tanggal pemutaran khusus/perdana (*premiere besar*) pada Jumat, 30 Oktober 1959 di lima bioskop besar lintas wilayah ibu kota (Menteng, Globe, Astoria, Grand, dan Star) pada jam 19.00 dan 19.30. Selain itu, teksnya merekam fakta otentik mengenai taktik pemasaran bioskop masa itu yang bekerja sama dengan maskapai nasional *Garuda Indonesian Airways* (undian tiket pesawat Jakarta–Jogja PP dan tas travel GIA) untuk menarik minat penonton, serta memuat data sejarah penting yang mengonfirmasi kemunculan perdana aktris cilik Suzanna yang dipromosikan sebagai bintang baru ("Meteor I Perfini").
- d) Poster film *Dosa tak Berampun* okumen ini memberikan kesaksian tertulis bahwa *Dosa tak Berampun* (1951) dikemas sebagai film drama psikologis yang berat dan kontras ("Sebuah film penuh persoalan dan contrast"), yang mengandalkan kedalaman akting ketimbang sekadar hiburan visual ("Permainan Watak Begini Kuat"). Informasi di dalamnya juga mengandung nilai sejarah musik yang tak ternilai, karena secara eksplisit mencatat nama musisi legendaris Indonesia, M. Sagi (melalui Orkest M. Sagi) dan Paul Latuperissa (pemain harmonika), sebagai pengisi ilustrasi musik utama untuk film tersebut, serta mencantumkan bioskop Metropole (Jakarta) dan Semarang sebagai jaringan edarnya.
- e) Poster film *Tiga Dara* Informasi di dalam selebaran ini secara valid mengonfirmasi identitas tiga aktris utama yang memerankan karakter "*Tiga Dara*" tersebut, yaitu Chitra Dewi, Mieke Widjaja, dan Indriati Iskak, yang kemudian menjadi ikon budaya pop pada zamannya. Selain itu, dokumen ini secara akurat mencatat keterlibatan aktor-aktor pendukung senior seperti Fifi Young, Bambang Irawan, Rendra Karno, dan Hasan Sanusi, serta

menegaskan kendali kreatif mutlak dari Usmar Ismail (*Produksi & Regie*) atas proyek komersial terbesar P.T. Perfini Films ini.

- f) Poster film *Asrama Dara* Isi dokumen ini sangat tepercaya karena mencantumkan nama Usmar Ismail secara eksplisit sebagai produser dan sutradara (*Produksi: Regie Usmar Ismail*), serta mengabadikan jajaran aktor dan aktris papan atas PERFINI era 1950-an seperti Nun Zairina, Chitra Dewi, Aminah Cendrakasih (ditulis *Tjendrakasih*), Fifi Young, Bambang Hermanto, Rendra Karno, Bambang Irawan, I.S. Bono, dan Hasan Sanusi. Iklan ini juga memuat klaim reputasi komersial berupa kalimat promosi "*Lebih gemilang dari Tiga Dara*", yang memberikan kesaksian bahwa film ini diposisikan untuk mengulang atau melampaui kesuksesan mahakarya musikal Perfini sebelumnya.
- g) Poster film *Pedjuang* sebuah film bertema nasionalisme. Melalui slogan utama "*Sebuah Epos Revolusi!*" teks ini secara akurat merekam fungsi film tersebut sebagai media perekam memori kolektif perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dokumen ini juga memuat data primer yang sangat valid mengenai jajaran pemeran pria utama (Bambang Hermanto, Rendra Karno, Bambang Irawan, Ismed M. Noor) dan pemeran wanita (Chitra Dewi, Farida Aryani, Lisa Noor), serta menegaskan posisi legal Usmar Ismail selaku pengemban peran ganda sebagai produser dan sutradara di bawah naungan P.T. Perfini Film.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi merupakan tahap dalam metode sejarah yang bertujuan untuk memberikan makna dan penafsiran terhadap fakta-fakta sejarah yang telah melalui proses kritik ekstern dan kritik intern. Pada tahap ini, fakta-fakta yang telah diverifikasi tidak dibiarkan berdiri sendiri, tetapi dirangkai dan dipahami secara logis dalam konteks sosial, budaya, dan historisnya. Interpretasi dilakukan untuk menghubungkan fakta satu dengan fakta lainnya agar membentuk pemahaman

sejarah yang bermakna dan rasional. Dengan demikian, interpretasi berfungsi sebagai jembatan antara data sejarah dan penulisan sejarah.¹⁹

Dalam penelitian ini, proses interpretasi dilakukan dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai pisau analisis. Pemilihan teori ini didasarkan pada karakter sumber penelitian yang berupa film, yaitu media audiovisual yang sarat dengan simbol, bahasa, dan makna sosial. Stuart Hall memandang representasi sebagai proses produksi makna, di mana realitas sosial tidak sekadar dicerminkan, tetapi dikonstruksi melalui bahasa, tanda, dan sistem simbol yang digunakan dalam suatu media.²⁰ Oleh karena itu, teori representasi relevan untuk menganalisis bagaimana film membangun dan menyampaikan makna tertentu kepada penonton.

Konsep utama dalam teori representasi Stuart Hall menekankan bahwa makna bersifat tidak tetap dan selalu dihasilkan melalui praktik representasi. Hall menjelaskan bahwa bahasa, citra visual, dialog, dan narasi berperan sebagai sistem tanda yang digunakan untuk merepresentasikan objek, kelompok, atau peristiwa tertentu. Dalam film, praktik representasi tampak pada cara tokoh ditampilkan, peran sosial yang dilekatkan, alur cerita, serta nilai dan norma yang disampaikan. Representasi tersebut tidak netral, melainkan dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan ideologis pembuat film serta konteks masyarakat pada masa film tersebut diproduksi.²¹

Selain menggunakan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini juga menggunakan perspektif gender Susan Blackburn untuk memahami konteks historis yang melatarbelakangi representasi perempuan dalam film. Dalam *Women and the State in Modern Indonesia*, Blackburn menjelaskan bahwa perempuan berada dalam relasi gender yang hanya sebagian dipengaruhi oleh negara. Relasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dibentuk dan dipertahankan melalui keyakinan serta praktik-praktik sosial mengenai perilaku dan perlakuan yang dianggap pantas bagi laki-laki maupun perempuan dalam suatu masyarakat pada

¹⁹ Kuntowijoyo, *Metodelogi...*, 105

²⁰ Stuart Hall, "Cultural Identity and Cinematic Representation," *Selected Writings on Visual Arts and Culture*, 2024, 93–107, <https://doi.org/10.1215/9781478059332-009>.

²¹ *Ibid.*, 95.

waktu tertentu. Blackburn juga menegaskan bahwa perubahan hubungan gender dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu tindakan perempuan sendiri, kebijakan negara, serta perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat.²² Perspektif gender Susan Blackburn digunakan untuk memahami situasi perempuan Indonesia pada tahun 1950–1960.

Berdasarkan kedua perspektif tersebut, penelitian ini menafsirkan representasi perempuan dalam film-film karya Usmar Ismail pada tahun 1950–1960 dengan memperhatikan bagaimana tokoh-tokoh perempuan dibangun melalui narasi, dialog, karakterisasi, dan relasi antartokoh. Analisis ini tidak hanya diarahkan untuk menjelaskan cara perempuan ditampilkan dalam film, tetapi juga untuk mengaitkan representasi tersebut dengan kondisi historis masyarakat Indonesia pada masa awal kemerdekaan sebagaimana dijelaskan oleh Susan Blackburn. Dengan demikian, penelitian ini berupaya melihat apakah representasi perempuan dalam film mencerminkan, mempertahankan, atau justru menegosiasikan hubungan gender yang berkembang dalam masyarakat Indonesia pada tahun 1950–1960. Tahap interpretasi ini memungkinkan peneliti menangkap makna historis dan sosial yang terkandung dalam representasi perempuan dalam film sebagai salah satu sumber sejarah.

Teori representasi Stuart Hall kemudian dihubungkan dengan permasalahan penelitian, yaitu bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film-film karya Usmar Ismail pada tahun 1950–1960. Melalui tahapan interpretasi, film dianalisis untuk menafsirkan penggambaran peran, posisi, dan citra perempuan dalam narasi film, baik dalam ranah domestik maupun sosial. Analisis ini juga mengaitkan representasi perempuan dalam film dengan kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia pada masa awal kemerdekaan. Dengan demikian, tahapan interpretasi memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna historis dan sosial di balik representasi perempuan dalam film sebagai sumber sejarah.

²² Susan Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004).

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi, historiografi merupakan uraian atau tulisan tentang hasil penelitian sejarah, atau merangkaikan fakta menjadi tulisan sejarah sebagai kisah. Rangkaian bahasan penelitian yang akan penulis bahas terbagi menjadi 4 bab.

Dalam tahapan historiografi ini, penulis menuangkan hasil imajinasinya atau penafsirannya terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan berdasarkan fakta-fakta yang sebenarnya menjadi sebuah karya tulis. Dalam pembahasan kali ini, penulis akan menuliskan tentang Sejarah perkembangan film bertema perempuan karya sutradara Usmar Ismail tahun 1950-1960.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini terdapat lima sub bab memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kajian pustaka dan langkah-langkah penelitian, (Heuristik, Kritik (ekstern dan intern), Interpretasi, Historiografi).

Bab II pada bab ini penulis akan membahas mengenai Sejarah produksi empat film karya sutradara Usmar Ismail. Pembahasannya mencakup kondisi perfilman awal kemerdekaan, dan produksi film *Dosa tak Berampun*, *Tiga Dara*, *Asrama Dara*, pedjuang.

Bab III pada bab ini penulis akan membahas representasi perempuan dalam 4 film Usmara Ismail. Pembahasannya mencakup representasi perempuan pada film *Dosa tak Berampun*, *Tiga Dara*, *Asrama Dara* dan pedjuang. Serta perempuan dalam film sebagai figur domestik dan publik.

Bab IV Kesimpulan, pada bab ini penulis akan menjelaskan kesimpulan hasil penelitian tentang sejarah perkembangan film bertema perempuan karya sutradara Usmar Ismail tahun 1950-1960.